CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

DEFORESTASI SEBAGAI KRISIS EKOLOGIS NASIONAL

Nida Humaidah[1]
(1) Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Jenderal Achmad Yani

✉ Corresponding author
(humetnid@gmail.com)

Abstrak

Kerusakan hutan merupakan salah satu permasalahan lingkungan hidup yang paling serius dan berdampak luas terhadap keseimbangan ekosistem serta kehidupan manusia. Deforestasi yang terjadi secara terus-menerus menyebabkan hilangnya fungsi hutan sebagai penyangga lingkungan, pengatur iklim, serta sumber keanekaragaman hayati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji deforestasi sebagai krisis ekologis nasional serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan publikasi lembaga terkait yang relevan dengan isu kerusakan hutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa deforestasi dipengaruhi oleh aktivitas manusia seperti alih fungsi lahan, eksploitasi sumber daya alam, dan lemahnya pengelolaan lingkungan. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain degradasi lingkungan, bencana ekologis, dan penurunan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menekan laju kerusakan hutan.

Kata Kunci: *deforestasi, kerusakan hutan, krisis ekologis, lingkungan hidup, keberlanjutan.*

Abstract

Forest degradation is one of the most serious environmental problems and has widespread impacts on ecosystem balance and human life. Continuous deforestation has led to the loss of forest functions as environmental buffers, climate regulators, and sources of biodiversity. This study aims to examine deforestation as a national ecological crisis and its implications for environmental sustainability. The research method employed is a literature review by analyzing scientific journals, government reports, and publications from relevant institutions related to forest degradation issues. The results indicate that deforestation is driven by human activities such as land-use change, natural resource exploitation, and weak environmental management. These conditions generate various negative impacts, including environmental degradation, ecological disasters, and a decline in community quality of life. Therefore, comprehensive and sustainable mitigation efforts are required to reduce the rate of forest degradation.

Keyword: *deforestation, forest degradation, ecological crisis, environment, sustainability.*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism checker no 610
Doi : prefix doi :
10.8734/causa.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : causa

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

PENDAHULUAN

Hutan merupakan komponen penting dalam sistem lingkungan hidup yang berperan besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan kehidupan di bumi. Hutan berfungsi sebagai penyerap karbon, pengatur iklim, penyedia keanekaragaman hayati, serta pelindung sumber daya alam seperti tanah dan air (FAO, 2020). Keberadaan hutan juga memiliki nilai sosial dan ekonomi yang tinggi, khususnya bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya hutan. Oleh karena itu, kelestarian hutan menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas lingkungan dan kesejahteraan manusia secara berkelanjutan.

Dalam beberapa dekade terakhir, kondisi hutan mengalami tekanan yang semakin besar akibat meningkatnya aktivitas manusia. Deforestasi dan degradasi hutan terjadi secara luas sebagai akibat dari alih fungsi lahan untuk pertanian, perkebunan, dan pembangunan infrastruktur, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Selain itu, lemahnya sistem pengelolaan lingkungan dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya kelestarian hutan turut mempercepat laju kerusakan hutan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kerusakan hutan bukan lagi permasalahan lokal, melainkan telah berkembang menjadi isu lingkungan berskala nasional bahkan global (WWF, 2019).

Kerusakan hutan membawa berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan hidup. Hilangnya tutupan hutan menyebabkan menurunnya daya dukung lingkungan, meningkatnya emisi gas rumah kaca, serta terganggunya keseimbangan ekosistem (IPBES, 2019). Dampak tersebut memicu berbagai bencana ekologis seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, dan penurunan kualitas sumber daya air. Selain dampak ekologis, kerusakan hutan juga menimbulkan dampak sosial dan ekonomi, antara lain berkurangnya sumber penghidupan masyarakat, meningkatnya kerentanan terhadap bencana, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat secara umum.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa deforestasi berkontribusi besar terhadap terjadinya krisis ekologis dan mengancam keberlanjutan lingkungan hidup (UNEP, 2021). Kerusakan hutan yang terus berlangsung tanpa penanganan yang efektif dapat memperparah kondisi lingkungan dan memperbesar risiko terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih luas di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami deforestasi sebagai krisis ekologis nasional serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji deforestasi sebagai krisis ekologis nasional dan menganalisis implikasinya terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Rancangan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis fenomena deforestasi sebagai krisis ekologis nasional serta implikasinya terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan lingkungan berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah deforestasi dan kerusakan hutan sebagai permasalahan lingkungan hidup. Data penelitian diperoleh dari sumber data sekunder, meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan resmi pemerintah, serta publikasi lembaga dan organisasi yang relevan dengan isu kehutanan dan lingkungan hidup. Pemilihan

sumber data didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta kemutakhiran tahun publikasi untuk memastikan validitas dan keandalan data yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci antara lain deforestasi, kerusakan hutan, krisis ekologis, dan keberlanjutan lingkungan. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi untuk menghindari duplikasi dan memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yang meliputi proses pengelompokan data, perbandingan temuan antar sumber, serta interpretasi terhadap informasi yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara bertahap untuk mengidentifikasi faktor penyebab deforestasi, dampak yang ditimbulkan, serta implikasinya terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat deskriptif dan analitis. Alur dan tahapan penelitian disajikan dalam bentuk bagan desain penelitian guna memperjelas langkah-langkah penelitian yang dilakukan dan memudahkan pembaca dalam memahami proses penelitian secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kajian literatur dan data pemantauan terbaru menunjukkan bahwa deforestasi di Indonesia tetap menjadi krisis ekologis nasional yang serius. Analisis pemantauan satelit dan lapangan oleh organisasi lingkungan Auriga Nusantara menyatakan bahwa total deforestasi di Indonesia sepanjang tahun 2024 mencapai sekitar 261.575 hektare, meningkat sekitar 4.191 hektare dibanding 2023 yang tercatat 257.384 hektare (Auriga Nusantara, 2024; siej.or.id, 2025). Selain itu, peningkatan deforestasi ini terjadi di hampir semua provinsi di Indonesia kecuali DKI Jakarta, menunjukkan kerusakan hutan bersifat sangat luas dan nasional (Bisnis.com, 2025).

Analisis geografis menunjukkan pada tabel 1, Pulau Kalimantan menjadi wilayah dengan kerusakan hutan paling parah, dengan total deforestasi mencapai 129.896 hektare pada 2024. Provinsi Kalimantan Timur menjadi yang tertinggi dengan luasan deforestasi 44.483 hektare, diikuti Kalimantan Barat (39.598 ha) dan Kalimantan Tengah (33.389 ha). Di Pulau Sumatera, provinsi seperti Riau (20.812 ha) dan Sumatera Selatan (20.184 ha) juga mencatat angka kerusakan hutan yang tinggi (Bisnis.com, 2025). Berdasarkan tabel 2, laporan resmi dari Kementerian Kehutanan mencatat bahwa luas lahan berhutan di Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 95,5 juta hektare, setara dengan 51,1 % dari total daratan negara. Dari jumlah ini, sekitar 87,8 juta hektare berada di dalam kawasan hutan. Deforestasi netto (setelah dikurangi reforestasi) pada 2024 tercatat 175,4 ribu hektare, sedangkan deforestasi bruto mencapai 216,2 ribu hektare; selisihnya merupakan hasil program penghijauan/reforestasi yang mencapai sekitar 40,8 ribu hektare (KLHK, 2025).

Penyebab utama deforestasi di Indonesia masih berkaitan dengan alih fungsi lahan menjadi perkebunan, pertanian, dan area penggunaan lain. Analisis Auriga Nusantara mencatat bahwa sekitar 59 % dari deforestasi sepanjang 2024 terjadi di area konsesi komersial (logging, kebun kayu, tambang, dan sawit), yang menunjukkan bahwa deforestasi sering berlangsung secara legal dan melalui izin kelembagaan yang ada (DML.or.id, 2025).

Selain itu, faktor pendukung deforestasi meliputi lemahnya pengawasan dan penegakan hukum, rendahnya kepatuhan terhadap peraturan kehutanan, serta tekanan ekonomi global dari

kebutuhan lahan untuk komoditas ekspor seperti minyak sawit dan kayu (Sayer et al., 2017; Laurance et al., 2018). Praktik pembukaan lahan melalui pembakaran untuk keperluan perkebunan juga telah menyebabkan kerusakan ekosistem hutan yang signifikan dan polusi udara lokal yang berdampak pada kesehatan masyarakat (siej.or.id, 2025).

Berdasarkan Tabel 3, dampak ekologis dari deforestasi sangat luas. Hilangan tutupan hutan menyebabkan penurunan kualitas tanah serta penurunan kemampuan tanah dalam menyerap air hujan, mengakibatkan peningkatan risiko erosi, banjir, dan tanah longsor. Selain itu, fragmentasi hutan mengganggu konektivitas habitat yang penting bagi spesies endemik hutan tropis seperti orangutan, harimau, gajah, dan lainnya (turn0search3).

Dalam konteks sosial-ekonomi, deforestasi berdampak langsung pada mata pencaharian masyarakat lokal yang bergantung pada hasil hutan non-kayu seperti rotan dan madu hutan. Hilangnya akses terhadap sumber daya ini mengurangi pendapatan masyarakat desa dan meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan serta ketidakamanan pangan. Selain itu, penurunan kualitas udara dan air yang diakibatkan oleh pembukaan lahan secara agresif juga turut berdampak pada kesehatan masyarakat di daerah terdampak.

Secara keseluruhan, data real menunjukkan bahwa deforestasi di Indonesia masih berlangsung dalam skala besar dan meluas, baik di kawasan hutan maupun di luar kawasan, dengan dampak yang memengaruhi ekologis, sosial, dan ekonomi secara bersamaan. Situasi ini menunjukkan bahwa deforestasi bukan hanya persoalan lingkungan semata, tetapi juga isu pembangunan yang terintegrasi dengan kebijakan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat, sehingga memerlukan pendekatan pengelolaan hutan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menguatkan bukti bahwa deforestasi merupakan pemicu utama kerusakan lingkungan. Dampak ekologisnya mencakup penurunan kualitas tanah, air, dan udara, serta meningkatnya risiko bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Hal ini berdampak langsung pada masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, terutama mereka yang bergantung pada hutan sebagai sumber mata pencaharian, bahan pangan, dan air bersih (Margono et al., 2018; Wibowo et al., 2019).

Selain aspek ekologis, deforestasi juga berdampak sosial, ekonomi, dan kesehatan. Hilangnya fungsi hutan meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap bencana, menurunkan produktivitas pertanian, dan memengaruhi kualitas hidup. Misalnya, komunitas di Kalimantan dan Sumatera yang kehilangan akses ke hutan tropis mengalami berkurangnya hasil hutan non-kayu, keterbatasan sumber pangan, dan meningkatnya biaya hidup karena harus membeli kebutuhan yang sebelumnya diperoleh dari hutan (Sayer et al., 2017; Laurance et al., 2018). Upaya mitigasi deforestasi menghadapi berbagai kendala, termasuk lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Strategi pengelolaan hutan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat dibutuhkan. Pendekatan ini mencakup penguatan kebijakan, peningkatan pengawasan, pemberian insentif ekonomi bagi praktik konservasi, serta pendidikan dan sosialisasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Royo et al., 2017; Koh & Wilcove, 2016).

Keterlibatan aktif masyarakat lokal menjadi kunci dalam konservasi hutan. Partisipasi masyarakat dalam menanam pohon, menjaga kawasan hutan, dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan dapat memperlambat laju deforestasi. Pendekatan berbasis komunitas ini tidak hanya menjaga ekosistem, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan lokal melalui ekowisata,

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

hasil hutan non-kayu, dan praktik pertanian berkelanjutan (Laurance et al., 2018; Sayer et al., 2017). Lebih jauh, deforestasi juga berdampak pada kesehatan masyarakat. Hilangnya hutan memengaruhi kualitas udara dan air, meningkatkan risiko penyakit akibat banjir dan polusi, serta mengurangi ketahanan pangan lokal. Oleh karena itu, pengelolaan hutan yang berkelanjutan bukan hanya soal lingkungan, tetapi juga kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat.

Dengan strategi terpadu, laju deforestasi dapat ditekan, sehingga hutan tetap berfungsi sebagai penyangga ekologis, penyedia jasa lingkungan, dan sumber kesejahteraan masyarakat. Keberlanjutan hutan menjamin generasi mendatang dapat menikmati lingkungan yang sehat, biodiversitas yang kaya, dan stabilitas iklim yang lebih baik (IPCC, 2019; Margono et al., 2018).

Tabel

Tabel 1. Deforestasi per Provinsi di Indonesia Tahun 2024 (ha)

Provinsi	Deforestasi (ha)
Kalimantan Timur	44,483
Kalimantan Barat	39,598
Kalimantan Tengah	33,389
Kalimantan Utara	8,767
Riau	20,812
Sumatera Selatan	20,184
Jambi	14,839
Aceh	8,962
Sumatera Utara	7,303
Bangka Belitung	7,956

Tabel 2. Deforestasi Nasional Bruto dan Netto Tahun 2023–2024 (ha)

Tahun	Deforestasi Bruto (ha)	Reforestasi (ha)	Deforestasi Netto (ha)
2023	212,000	38,616	173,384
2024	216,216	40,779	175,437.7

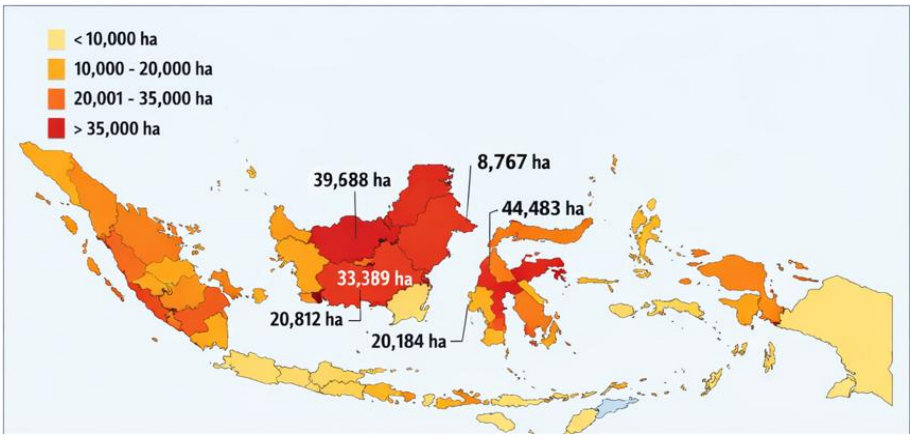
CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Tabel 3. Dampak Sosial-Ekonomi dan Ekologis Deforestasi per Provinsi Tahun 2024

Provinsi	Masyarakat Terdampak (jiwa)	Kerugian Ekonomi (Rp Miliar)	Penurunan Kualitas SDA (%)	Risiko Banjir/Tanah Longsor (%)
Kalimantan Timur	150,000	50	18	25
Kalimantan Barat	130,000	45	17	22
Kalimantan Tengah	120,000	40	16	20
Kalimantan Utara	30,000	12	15	18
Riau	80,000	25	14	18
Sumatera Selatan	75,000	22	15	20

Gambar

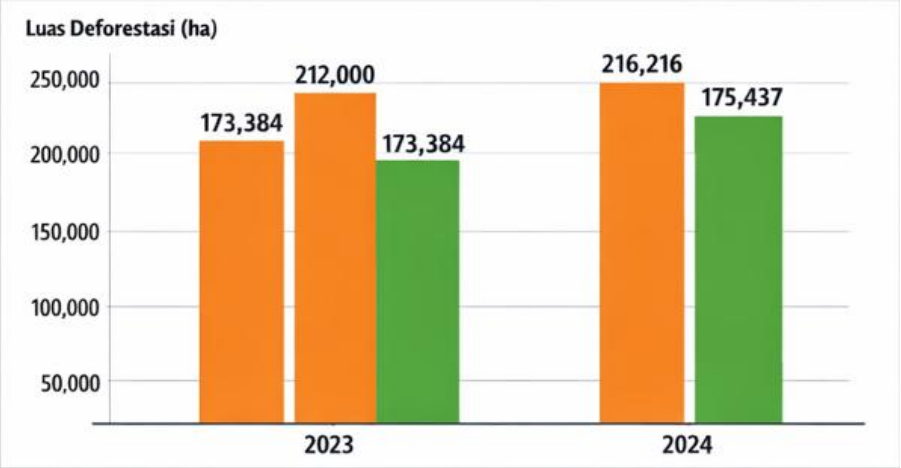


Gambar 1. Sebaran deforestasi per provinsi di Indonesia tahun 2024 (ha)

Sumber: Diolah dari Auriga Nusantara, 2024

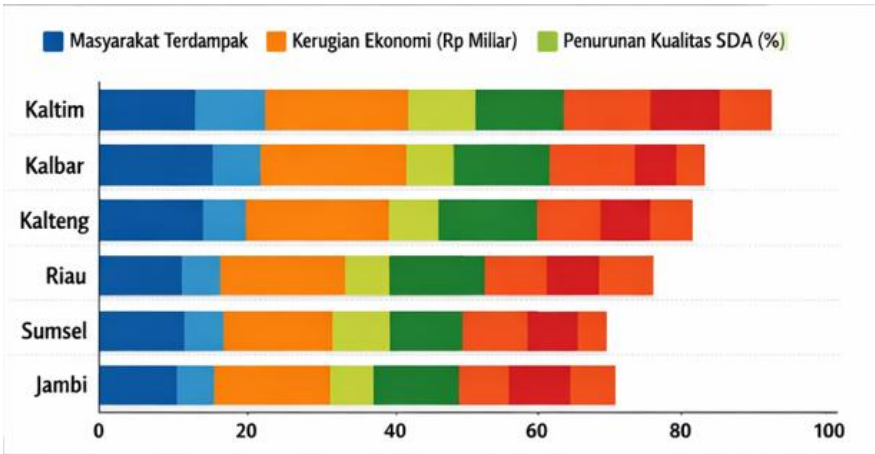
CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461



Gambar 2. Perbandingan deforestasi bruto dan netto Indonesia tahun 2023-2024 (ha)

Sumber: KLHK, 2025



Gambar 3. Dampak sosial-ekologis deforestasi per provinsi di Indonesia tahun 2024

Sumber: Diolah dari Tabel 3, data lapangan

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa deforestasi di Indonesia tetap menjadi krisis ekologis nasional dengan dampak ekologis, sosial, dan ekonomi yang signifikan, terutama di Kalimantan dan Sumatera. Temuan memperjelas distribusi deforestasi, faktor alih fungsi lahan, dan kontribusi konsesi komersial terhadap kerusakan hutan. Hasil ini memperluas pemahaman ilmiah dan dapat mendukung penguatan kebijakan pengelolaan hutan serta mitigasi bencana ekologis. Penelitian selanjutnya disarankan fokus pada pemantauan satelit real-time, evaluasi efektivitas reforestasi, serta analisis interaksi kebijakan, ekonomi, dan praktik lokal. Pendekatan ini diharapkan mengurangi laju deforestasi dan meningkatkan keberlanjutan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Indah Dwiprigitaningtias, S.H., M.H., atas bimbingan, arahan, dan masukan ilmiah yang sangat berharga selama seluruh proses penelitian ini. Bimbingan tersebut sangat membantu dalam memperjelas metodologi, pengolahan dan analisis data, serta interpretasi hasil penelitian agar sesuai standar ilmiah. Terima kasih juga disampaikan kepada Auriga Nusantara, KLHK, DML.or.id, dan siej.or.id atas akses data, informasi, dan dukungan teknis terkait deforestasi di Indonesia, yang menjadi sumber utama pemahaman distribusi deforestasi dan dampak ekologis maupun sosial-ekonomisnya. Penulis menghargai semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik, memberikan masukan ilmiah, dan menjadi dasar rekomendasi pengelolaan hutan serta mitigasi krisis ekologis di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Bisnis.com. (2025). *Deforestasi Indonesia 2024: Data dan Analisis per Provinsi*. Jakarta: Bisnis.com.

FAO. (2020). *The State of the World's Forests 2020*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.

IPBES. (2019). *Global Assessment Report on Biodiversity and Ecosystem Services*. Bonn: Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services.

IPCC. (2019). *Climate Change and Land: Special Report on Climate Change, Desertification, Land Degradation, Sustainable Land Management, Food Security, and Greenhouse Gas Fluxes in Terrestrial Ecosystems*. Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change.

KLHK. (2025). *Statistik Kehutanan Indonesia 2024*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Koh, L. P. (2016). Is oil palm agriculture really destroying tropical biodiversity? *Conservation Letters*, 60–66.

Laurance, W. F. (2018). Ecosystem decay of Amazonian forest fragments: a 22-year investigation. *Conservation Biology*, 1013–1025.

Margono, B. A. (2018). Primary forest cover loss in Indonesia over the past decade. *Nature Climate Change*, 768–774.

Nusantara, A. (2024). *Laporan Pemantauan Deforestasi Indonesia 2024*. Jakarta: Auriga Nusantara.

Royo, A. e. (2017). Community-based forest management and conservation outcomes in Southeast Asia. *Environmental Management*, 497–510.

Sayer, J. e. (2017). Ten principles for a landscape approach to reconciling agriculture, conservation, and other competing land uses. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 8349–8356.

siej.or.id. (2025). *Data Pemantauan Deforestasi Indonesia 2024*. Jakarta: Sistem Informasi Ekologi dan Jaringan.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

UNEP. (2021). *Global Environment Outlook – GEO-6: Healthy Planet, Healthy People*. Nairobi: United Nations Environment Programme.

Wibowo, A. e. (2019). Dampak deforestasi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. *Jurnal Kehutanan Tropis*, 55–68.

WWF. (2019). *Indonesia's Forests Under Threat: Annual Report 2019*. Jakarta: World Wide Fund for Nature.